

# RELATIONSHIP BETWEEN SPIRITUAL INTELLIGENCE TOWARDS NURSE PERFORMANCE, JAMBI PROVINCE HOSPITAL

## HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KINERJA PERAWAT SEBUAH RUMAH SAKIT PROVINSI JAMBI

Reny Pordaningsih, Asmeriyani  
Akademi Keperawatan Garuda Putih  
Email: [reny\\_pord@yahoo.co.id](mailto:reny_pord@yahoo.co.id)

**Abstract:** *Poor mental health will affect patient safety, quality of care and performance of nurses, if this continues to be seen it can be detrimental to the organization and can reduce competitiveness with each other. This study is a quantitative study, with a cross sectional design. The sample in this study were 169 nurses in the inpatient installation of a hospital in Jambi province with a proportional simple random sampling method. respondents who have good spiritual intelligence have good performance. Based on the results of the calculation of Chi Square, it was obtained  $p$ -value = 0.003 ( $p$  less than  $\alpha = 0.05$ ). here is a relationship between emotional intelligence and the performance of nurses who need to increase the comfort of nurses at work, provide motivation and direction for nurses to interpret everything that happens in the work environment of nurses in the hospital*

**Keywords:** *intelligence, spiritual performance nurse*

**Abstrak** Kesehatan mental yang buruk akan mempengaruhi keselamatan pasien, kualitas pelayanan dan kinerja perawat, jika ini terus terlihat maka dapat merugikan organisasi dan dapat menurunkan daya saing satu sama lain. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan desain *cross sectional*, Sampel dalam penelitian ini adalah perawat pelaksana di Instalasi Rawat Inap sebuah rumah sakit di provinsi Jambi sebanyak 169 orang dengan metode pengambilan sampel *proportional simple random sampling*. responden yang memiliki kecerdasan spiritual baik memiliki kinerja yang baik. Berdasarkan hasil perhitungan *Chi Square* diperoleh  $p$ -value = 0,003 ( $p$  kurang dari  $\alpha=0,05$ ). terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kinerja perawat pelaksana perlu melakukan peningkatan kenyamanan perawat dalam bekerja, memberikan motivasi dan arahan perawat untuk memaknai secara baik segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungan kerja perawat di rumah sakit.

Kata kunci : kecerdasan,spiritual perawat kinerja

Pelayanan asuhan keperawatan yang berkualitas dan profesional merupakan target yang ingin dicapai untuk meningkatkan mutu pada rumah sakit. Hal tersebut dapat dicapai melalui kinerja pegawai yang baik. Kinerja merupakan hasil kerja yang secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja sendiri dalam pekerjaan bergantung pada penyatuan antara kemampuan serta iklim kerja yang mendukung (Mangkunegara, 2010).

Perawat bekerja dengan tuntutan kinerja yang sangat tinggi karena memiliki jadwal kerja yang ketat, dengan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kesehatan dirisendiri dan orang lain, serta dituntut untuk mampu bekerja dalam tim. Perawat rentan terhadap terjadinya *burnout*, hal ini akan berdampak negatif terhadap kesehatan mental perawat. Kesehatan mental yang buruk akan mempengaruhi keselamatan pasien, kualitas pelayanan dan kinerja perawat, jika ini terus terlihat maka dapat merugikan organisasi dan dapat menurunkan daya saing satu sama lain. (Apipalukul *et al*, 2017; Nelson Katia *et al*, 2014). Kecerdasan spiritual juga sangat diperlukan dalam pekerjaan, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual

yang tinggi biasanya bekerja secara tenang, damai, puas dengan hasil kerjanya, pekerjaan dapat diselesaikan dengan prosedur yang telah ditentukan. Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual memandang kesuksesan bukan hanya kekayaan materi, jabatan dan kepopuleran tetapi lebih jauh dari itu yaitu kebahagiaan, kedamaian, ketenangan batin, dan kemerdekaan jiwa yang menjangkau kepentingan hidup duniawi dan alam semesta dan kehidupan sesudah mati (Zulfan, 2012).

Aplikasi kecerdasan spiritual dalam pelaksanaan tugas kuncinya adalah sejauhmana kualitas hati para pegawai dalam melaksanakan kewajibannya sebagai abdi masyarakat. Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik dapat menjadikan seseorang memiliki makna dalam hidupnya. Dengan makna hidup ini seseorang akan memiliki kualitas menjadi, yaitu suatu modus eksistensi yang dapat membuat seseorang merasa gembira, menggunakan kemampuannya secara produktif dan dapat menyatu dengan dunia (Iwan, 2016). Hasil penelitian Malik and Tariq (2016) di Pakistan menyatakan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kinerja organisasi pada karyawan bank, sedangkan menurut penelitian (Awais, Malik, and Qaisar 2015)

di Malaysia menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berperan penting dalam menentukan perilaku antar karyawan, menurutnya kecerdasan spiritual perlu diperhatikan dalam merekrut karyawan, terdapat hubungan yang bermakna dan signifikan antara kepuasan kerja dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Observasi yang dilakukan peneliti bahwa iklim kerja perawat kurang baik, hal ini terlihat dari kerjasama antar perawat masih kurang, terutama pada ruangan dengan kapasitas tempat tidur dan pasien yang lebih banyak, sementara pasien banyak kebutuhan dan keluhan, beberapa perawat masih mengutamakan penyelesaian tugas mereka masing-masing, bila melakukan kesalahan perawat lebih terlihat menyalahkan dan menyudutkan individu perawat yang melakukan kesalahan tersebut, belum terlihat adanya diskusi antara perawat sebagai upaya meningkatkan proses pembelajaran dan menjalin kedekatan, komunikasi antara perawat dan dokter juga terlihat tegang. Situasi kerja seperti ini juga tentunya membutuhkan kematangan dalam kecerdasan emosional dan spiritual sehingga tidak berdampak dalam menurunnya kualitas pelayanan pada pasien yang pada akhirnya akan menurunkan kinerja pelayanan rumah sakit. Beberapa perawat mengaku berusaha bekerja dengan baik atas dasar

tuntutan profesi dan berharap tidak membuat kesalahan agar tidak mendapatkan sangsi dari pimpinan, terhadap ketulusan mereka melayani pasien terkadang merasa terabaikan bagi mereka yang penting tidak ada laporan terhadap kesalahan prosedur dan pelanggaran aturan di rumah sakit.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Rumah sakit dalam penelitian ini terdapat 22 komplain selama kurun waktu satu tahun yang disampaikan masyarakat pada bagian manajemen rumah sakit yang mana isinya antara lain adalah permintaan agar pelayanan rumah sakit lebih cepat dan tanggap, dokter dan perawat lebih ramah, tidak ketus dan tidak membedakan pasien satu dan yang lainnya, pasien merasa tidak mendapatkan pelayanan dengan baik, merasa dibedakan dengan pasien bayar dan JKN, dan banyaknya obat-obatan yang harus dibeli sementara mereka menggunakan JKN, permintaan penambahan fasilitas pemeriksaan, dan waktu tunggu yang lebih dipercepat, menganggap kinerja pegawai rumah sakit yang tidak profesional. Komplain dari pasien dapat menunjukkan kurang puasnya klien terhadap pelayan yang diberikan oleh rumah sakit, sebagian besar keluhan tentang tenaga kesehatan berhubungan dengan komunikasi yang buruk bukan kompetensi klinis (Yvonne, 2007).

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan desain *cross sectional*, Sampel dalam penelitian ini adalah perawat pelaksana di Instalasi Rawat Inap sebuah rumah sakit di provinsi Jambi sebanyak 169 orang dengan metode pengambilan sampel *proportional simple random sampling*. kriteria sampel Masa kerja di ruang rawat inap minimal satu tahun, pendidikan minimal DIII Keperawatan dan bersedia menjadi subjek penelitian dan dengan mengikuti etika penelitian Instrument dalam pengambilan data kecerdasan spiritual menggunakan Kuesioner yang diterjemahkan dari *the spiritual Intelligence self-Report Inventory (SISRI)* berdasarkan teori David King (2008).Sedangkan kinerja perawat diukur menggunakan modifikasi teori Bernardin dalam Veithzal (2011) meliputi enam dimensi dalam mengukur kinerja menurut Bernardir yaitu *Quality, Quantity, Timeliness, Cost-effectiveness, Need of supervision, Interpersonal infact*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan *chi-square* dengan derajat kemaknaan 95%,.

## Hasil

Setelah dilakukan penelitian, maka peneliti mendapatkan hasil yang akan disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 1:** Distribusi sampel berdasarkan karakteristik responden (n=169)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Usia(Th)</b>	23	13,6
Dewasa Muda18-25	146	86,4
Dewasa Penuh $\geq 26$		
<b>Jenis Kelamin</b>	144	85,2
Perempuan	25	14,8
Laki-Laki		
<b>Pendidikan</b>	38	22,5
Sl/Ners	131	77,5
D3		
<b>Masa Kerja</b>	69	40,8
1-7 Tahun	100	59,2
> 7 Tahun		

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah berusia diatas 26 tahun, dengan jenis kelamin perempuan dan pendidikan D3 keperawatan serta masa kerja lebih dari 7 tahun

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kecerdasan Spiritual Responden (n=169)

Variabel/Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Kecerdasan Spiritual</b>		
Baik $\geq$ .	100	59,2
Kurang Baik	69	40,8

Sub Variabel Kategori

**Critical Existential Thinking (CE T)**

Baik	122	72,2
Kurang baik	47	27,8

<b>Personal Meaning Production (PMP)</b>	100	59,2
Baik	69	40,8
Kurang baik		
<b>Transcendental Awareness (TA)</b>	112	66,3
Baik	57	33,7
Kurang baik		
<b>Conscious State Expansion (CSE)</b>	134	79,3
Baik	35	20,7
Kurang baik		

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki kecerdasan spiritual yang baik terutama pada sub variabel *Critical Existential Thinking (CET)*

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kinerja Responden (n = 169)

Kinerja Perawat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	92	54,4
Kurang baik	77	45,6
Jumlah	169	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar kinerja responden adalah baik.

**Tabel 4.** Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Kinerja responden

Variabel	Kinerja Perawat	Chi Squar
----------	-----------------	-----------

		Baik n (%)	Kurang baik n (%)	p-value
Kecerdasan Spiritual	Baik	64 (64)	36 (36)	0,003
	Kurang baik	28 (40,6)	41 (59)	

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki kecerdasan spiritual baik memiliki kinerja yang baik. Berdasarkan hasil perhitungan *Chi Square* diperoleh *p-value* = 0,003 (p kurang dari  $\alpha=0,05$ ). Hal ini berarti terdapat hubungan antara kecerdasan emosional pada dimensi intrapersonal dengan kinerja perawat pelaksana

## PEMBAHASAN

Persentase hasil penelitian kinerja perawat disalah satu rumah sakit Jambi tidak jauh berbeda dengan kinerja yang kurang baik yaitu sebanyak 45,6% hal ini akan berdampak terhadap kepuasan pasien terhadap pelayanan keperawatan bila perawat memiliki kinerja yang kurang baik, menurut penelitian Anwar (2014) kinerja perawat berpengaruh nyata terhadap kepuasan pasien dalam pelayanan keperawatan di RSUD Syech Yusuf Kabupaten Gowa, dimana penilaian pelaksanaan perawat sebaiknya menunjukkan hal-hal yang sudah memuaskan dan menunjukkan hal-hal yang perlu diperbaiki oleh pegawai. Penilaian kinerja dalam penelitian ini berfokus pada manajemen asuhan keperawatan, kemampuan teknis,

profesionalisme dan etik, pengembangan profesi, keterampilan komunikasi dan praktek keselamatan pasien. Penilaian kinerja perawat berdasarkan tugas pokok seorang perawat. Menurut Nugraha (2017) Pelayanan keperawatan merupakan bagian integral dari suatu kinerja pelayanan kesehatan. Profesi perawat sebagai pemberi pelayanan jasa berada digaris terdepan dan merupakan komponen yang sangat menentukan baik buruknya citra pelayanan kesehatan. Citra pelayanan kesehatan akan dinilai oleh klien berdasarkan kesan terhadap mutu pelayanan kesehatan keperawatan selama menerima jasa pelayanan. Dengan kata lain mutu asuhan keperawatan merupakan salah satu faktor penentu citra pelayanan kesehatan.

Kinerja perawat di rumah sakit dalam penelitian ini dapat dilihat dari penerapan manajemen asuhan keperawatan. Perawat sebagian besar sudah melakukan pengkajian sampai evaluasi serta mendokumentasikan asuhan keperawatan, hal ini merupakan bagian dari tugas pokok perawat untuk mampu melakukan asuhan keperawatan, setiap perawat harus mampu menerapkan proses keperawatan sesuai dengan Standar Asuhan Keperawatan (SAK) dan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ditetapkan oleh rumah sakit, menurut PPNI (2005) kinerja perawat dinilai dari pelaksanaan standar praktik

keperawatan yang mengacu pada pendekatan proses keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi dan evaluasi.

Zohar dan Marshall (2007) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya, juga memungkinkan bergulat dengan ihwal baik dan jahat, membayangkan yang belum terjadi serta mengangkat dari kerendahan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu menyatakan bahwa kecerdasan piritual mempengaruhi langsung kinerja karyawan (Yadav 2011). Penelitian Campbell and Hwa (2014) mengenai spiritualitas di tempat kerja bahwa terdapat hubungan yang positif antara spiritualitas, komitmen karyawan dan kinerja karyawan. Penelitian Iwan dan Mustikawati (2016) tentang kecerdasan emosional dan spiritual pegawai bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai. Menurut King (2009) ada empat komponen kecerdasan spiritual yang masing-masing mewakili pengukuran kecerdasan spiritual secara menyeluruh yaitu *Critical Existential Thinking* (CET), *Personal Meaning Production* (PMP), *Transcendental Awareness* (TA),

*Conscious State*  
*Expansion (CSE)*

*Critical Existential Thinking (CET)* adalah kemampuan untuk secara kritis merenungkan makna, tujuan, dan isu-isu eksistensial atau metafisik lainnya (misalnya realitas, alam, semesta, ruang, waktu, dan kematian). Berpikir kritis eksistensial dapat diterapkan untuk setiap masalah hidup, karena setiap objek atau kejadian dapat dilihat dalam kaitannya dengan eksistensi seseorang. Kemampuan merenungkan hal-hal mendasar dari realita yang terjadi, tahu tujuan dan alasan keberadaan mereka dalam lingkungannya dan merenungi apa yang akan terjadi setelah akhir kehidupannya, mereka mempunyai konsep sendiri tentang arti kehidupan dan kematian, kenyataan dan eksistensi diri mereka, memiliki arti dalam kehidupan dan hubungan dan merasakan adanya kekuatan dan kekuasaan dari sang pencipta.

Selanjutnya kecerdasan spiritual di nilai dari dimensi *Personal Meaning Production (PMP)* adalah kemampuan untuk membangun makna pribadi dan tujuan dalam semua pengalaman fisik dan mental, termasuk kemampuan untuk membuat dan menguasai tujuan hidup. Kemampuan menemukan makna dan tujuan hidupnya sehingga memungkinkan mereka menyesuaikan diri dengan situasi yang penuh tekanan, mereka

masih bisa menemukan hikmah dari setiap kegagalan yang dialami, menemukan makna dan tujuan sehingga mampu mengambil keputusan berdasarkan tujuan hidupnya. King (2009) setuju bahwa kecerdasan spiritual melibatkan kontemplasi makna simbolis kenyataan dan pengalaman pribadi untuk menemukan tujuan dan makna dalam semua pengalaman hidup.

Kecerdasan spiritual dilihat dari dimensi *Transcendental Awareness (TA)*, adalah kemampuan untuk melihat dimensi transenden diri, orang lain, dan dunia fisik (misalnya nonmaterial dan keterkaitan) dalam keadaan normal maupun dalam keadaan membangun area kesadaran. Mereka memiliki kemampuan mengenali aspek dalam dirinya dengan cara pandang yang mendalam tidak hanya terbatas dari fisik, kepribadian dan emosi serta mampu menyadari lebih dalam hubungan terhadap orang lain..Kecerdasan Spiritual dalam dimensi *Conscious State Expansion (CSE)*, adalah kemampuan untuk memasukan area kesadaran spiritual (misalnya kesadaran murni, dan kesatuan) atas kebijakannya sendiri. Dilihat dari kemampuan perawat dalam mengembangkan teknik dan memasuki serta mengontrol kesiagaan atau kesadaran diri yang lebih tinggi sehingga mereka lebih fokus dalam mengambil keputusan atau pilihan-pilihan. Tart (1975)

dalam King (2009) menyatakan pengembangan area kesadaran melibatkan kemampuan untuk mengatasi keadaan sadar dan area yang lebih tinggi atau spiritual. Perbedaan yang signifikan dalam fungsi otak antara semua tingkat dan area kesadaran, termasuk yang berhubungan dengan pengalaman spiritual dan meditasi. Orang-orang yang memiliki kesadaran yang tinggi akan selalu berpikir beberapa kali dalam merespons setiap situasi, mengambil waktu sejenak untuk memahami apa yang tersembunyi maupun yang nyata sebelum menunjukkan respons awal. Selalu bertindak penuh perhitungan, pertimbangan, dan hati-hati.

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kinerja perawat pelaksana di sebuah rumah sakit di Jambi sehingga rumah sakit perlu melakukan peningkatan kenyamanan perawat dalam bekerja, memberikan motivasi dan arahan perawat untuk memaknai secara baik segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungan kerja perawat di rumah sakit.

## DAFTAR PUSTAKA

Apipalukul, Chanya, and Dawruang Kummoon. 2017. "The Effects of Organizational Climate to Conflict Management

amongst Organizational Health Personnel." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 237 (June 2016). The Author(s): 1216–22. doi:10.1016/j.sbspro.2017.02.192

Awais, Mustabsar, Muhammad Shaukat Malik, and Amina Qaisar. 2015. "A Review: The Job Satisfaction Act as Mediator between Spiritual Intelligence and Organizational Commitment." *International Review of Management and Marketing* 5 (4): 203–10.

Anwar Hafid Muh.(20014). *Hubungan Kinerja Perawat Terhadap Tingkat Kepuasan Pasien pengguna YANKESTIS Dalam Pelayanan Keperawatan di RSUD Syech Yusuf Kab Gowa*. Jurnal Kesehatan vol VII nomor 2/2014

Campbell, James Kennedy, and Yen Siew Hwa. 2014. "Workplace Spirituality and Organizational Commitment Influence on Job Performance among Academic Staff" 40: 115–23.

David B King, 2009, *A Viable Model and Self- Report Measure of Spiritual Intelligence*, Trent University Peterborough,



- ON, Canada, International Journal of Transpersonal Studies no28,pp68-85
- Iwan Kurniawan Dan Sari Mustikawati, 2016, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Pegawai Direktorat Pengadaan Dan Kepangkatan Badan Kepegawaian Negara*, Institut Bisnis Nusantara, Esensi, Vol. 19 No. 2.
- Malik, Muhammad Shaukat, and Sana Tariq. 2016. "Impact of Emotional Intelligence on Organizational Performance." *International Journal of Advamced Research in Managment and Social Sciences* 5 (1): 170–81.
- Mangkunegara, A.A.A. 2010. *Evaluasi Kinerja SDM, cetakan kelima*. Jakarta. Refika Aditama
- Nelson, Katia, Jean-sébastien Boudrias, Luc Brunet, Denis Morin, Mirella De Civita, André Savoie, and Marie Alderson. 2014. "Authentic Leadership and Psychological Well-Being at Work of Nurses: The Mediating Role of Work Climate at the Individual Level of Analysis." *Burnout Research* 1 (2). Elsevier GmbH: 90–101. doi:10.1016/j.burn.2014.08.001.
- Nugraha, Asep Taufiq. 2017. "Pengaruh Pelaksanaan Kebijakan Puskesmas Terhadap Kinerja Perawatan Pasien Dalam Meningkatkan Induksi Peranan Pasien," *Jurnal Publik*, 101–13.
- PPNI, 2005, *Standar Praktik Keperawatan Indonesia*, Dipublikasikan oleh Bidang Organisasi PP-PPNI Melalui <http://www.inna-ppni.or.id>
- Ying, Cheah Yeh, Shirley Ken, and Tzu Ting. 2012. "Emotional Intelligence and Transformational Leadership Outcomes: Insights from a Malaysian Perspective" 2 (2): 151–60.
- Ying, Cheah Yeh, Shirley Ken, and Tzu Ting. 2013. "The Effects Of Emotional Intelligence On Counterproductive Work Behaviors And Organizational Citizenship Behaviors" 1 (1).
- Yvonne F Birks, 2007, Emotional Intelligence and Patien Centred care, *Journal Of The Royal Society of Medicine*, vol 100

Zulfan Saam, Sri Wahyuni. 2012.  
*Psikologi Keperawatan*. Jakarta.  
Rajawali Pers

Zohar, dan Marshall, I. 2007. *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*. Alih Bahasa Rahmani Astuti dkk. Bandung: Penerbit Mizan Media Utama